

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan pada bab IV, maka pada bab ini akan dipaparkan pembahasan hasil temuan penelitian berdasarkan analisis data secara deskriptif. Berikut pembahasan hasil temuan penelitian tentang Kreativitas Siswa dalam Mengkonstruksi Soal Pemecahan Masalah Matematika Materi Lingkaran Ditinjau dari Kemampuan Matematika Siswa Kelas VIII di MTsN 2 Blitar Tahun Ajaran 2017/2018.

Pada penelitian mengenai kreativitas, nilai tidak digunakan sebagai tolak ukur dalam menentukan tingkatan kreativitas seorang siswa. Peneliti memiliki anggapan bahwa kreativitas tidak dapat diukur menggunakan nilai, tetapi cukup dengan tiga komponen kreativitas yakni kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan. Tiga komponen kreativitas dalam mengkonstruksi soal yakni kefasihan atau kelancaran dari banyaknya ide yang dibuat oleh siswa dan jawaban yang dipaparkan benar. Fleksibilitas adalah banyaknya alternatif jawaban yang dihasilkan dari soal yang telah mereka buat, sedangkan kebaruan atau keunikan ide adalah soal yang dibuat siswa yang berbeda dari soal yang sebelumnya telah dibuat atau tidak biasa dibuat kebanyakan siswa lain pada tingkat pengetahuannya.

Peneliti merumuskan tingkat kreativitas (berfikir kreatif) dalam matematika, sesuai yang telah dirangkum oleh Tatag Yuli Eko Siswono. Pada dasarnya untuk memfokuskan kreativitas, kriteria didasarkan pada produk berfikir kreatif yang memperhatikan aspek kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan.¹²⁰

Peneliti mengelompokan siswa menjadi 5 kelompok sesuai dengan penjenjangan tingkat kreativitas dari Siswono. Pengelompokan ini dilihat dari hasil tes, wawancara, serta observasi yang telah peneliti laksanakan. Tingkat kreativitas 4 (sangat kreatif) adalah mereka yang mampu menunjukkan tiga komponen kreativitas yakni kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan. Tingkat 3 (kreatif) adalah mereka yang mampu menunjukkan dua aspek kreativitas yakni kefasihan dan kebaruan atau kefasihan dan fleksibilitas. Pada tingkat 2 (cukup kreatif) adalah mereka yang dapat menunjukkan satu komponen kreativitas yakni kebaruan atau fleksibilitas. Pada tingkat 1 (kurang kreatif) adalah mereka yang menunjukkan kefasihan saja, sedangkan tingkat 0 (tidak kreatif) adalah mereka yang sama sekali tidak dapat menunjukkan komponen kreativitas.

¹²⁰Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*. (Surabaya: Unesa University Press, 2008), hal. 31

A. Kreativitas Siswa dengan Kemampuan Matematika Tinggi dalam Mengkonstruksi Soal Pemecahan Masalah

Pada soal tes nomor 1 dengan disediakan sebuah informasi untuk bahan pembuatan soal pemecahan masalah, siswa dengan kemampuan matematika tinggi berada pada kategori sangat kreatif yang memenuhi aspek indikator kreativitas yaitu kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan.

Subjek AU01 dapat mengkonstruksi dua soal pemecahan masalah beserta penyelesaiannya dengan lancar (fasih) dan benar. Ide-ide pembuatan soal pemecahan masalah di dapatkan AU01 dari informasi yang telah disediakan. Ketika wawancara dengan AU01, subjek memaparkan bahwa soal-soal pemecahan masalah yang dikonstruksi dari informasi yang disediakan. Sedangkan penyelesaian dari soal tersebut AU01 dapatkan dari rumus-rumus di buku matematika. Subjek juga memaparkan bahwa soal-soal yang dibuat belum pernah dibuat oleh AU01 sebelumnya, sehingga AU01 menggabungkan informasi yang disediakan dengan konsep-konsep materi matematika sebelumnya dan pengalaman yang sudah ada dalam pikirannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock dalam Siswono bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja pada dasarnya baru dan sebelumnya belum dikenal pembuatnya.¹²¹

Dua soal pemecahan masalah yang dikonstruksi oleh AU01 berbeda-beda dan mampu diselesaikan dengan dua cara yang berbeda-beda. Berdasarkan indikator fleksibilitas dalam pengajuan masalah menurut Silver dalam Siswono,

¹²¹Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran ...*hal. 6

siswa dikatakan fleksibilitas dalam pengajuan masalah jika masalah yang diajukan memiliki cara penyelesaian yang berbeda-beda. Sehingga AU01 memenuhi aspek fleksibilitas.

Soal yang diajukan AU01 memenuhi aspek kebaruan, karena soal yang diajukan belum diajukan sebelumnya dan AU01 mengadopsi konsep segiempat yaitu persegi panjang. Sehingga AU01 melakukan proses berpikir kreatif untuk menghasilkan produk yang baru. Sejalan dengan hal itu, menurut paparan Anonim proses yang digunakan seseorang individu ketika mendatang atau memunculkan suatu ide baru, ide baru tersebut merupakan gabungan dari ide-ide sebelumnya yang belum pernah diwujudkan.¹²²

Sedangkan subjek TEK31 dapat mengkonstruksi dua soal pemecahan masalah beserta penyelesaiannya dengan lancar (fasih) dan benar. Ide-ide pembuatan soal pemecahan masalah di dapatkan TEK31 dari informasi yang telah disediakan. Ketika wawancara dengan TEK31, subjek memaparkan bahwa soal-soal pemecahan masalah yang dikonstruksi dari informasi yang disediakan. Sedangkan penyelesaian dari soal tersebut TEK31 dapatkan dari rumus-rumus yang telah dihafalkan. Subjek juga memaparkan bahwa soal-soal yang dibuat sudah pernah dibuat oleh TEK31 sebelumnya, namun hanya saja sedikit rumit soalnya.

Dua soal pemecahan masalah yang dikonstruksi oleh TEK31 berbeda-beda dan mampu diselesaikan dengan dua cara yang berbeda-beda. Berdasarkan indikator fleksibilitas dalam pengajuan masalah menurut Silver dalam Siswono,

¹²²*Ibid.*, hal. 14

siswa dikatakan fleksibilitas dalam pengajuan masalah jika masalah yang diajukan memiliki cara penyelesaian yang berbeda-beda. Sehingga TEK31 memenuhi aspek fleksibilitas.

Soal yang diajukan TEK31 memenuhi aspek kebaruan, karena soal yang diajukan belum diajukan sebelumnya dan TEK31 mengadopsi konsep segiempat yaitu persegi panjang serta atribut-atribut yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga TEK31 melakukan proses berpikir kreatif untuk menghasilkan produk yang baru. Sejalan dengan hal itu, menurut paparan Anonim proses yang digunakan seseorang individu ketika mendatang atau memunculkan suatu ide baru, ide baru tersebut merupakan gabungan dari ide-ide sebelumnya yang belum pernah diwujudkan.¹²³

Proses berpikir subjek AU01 dengan TEK31 tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Kedua subjek dengan kemampuan matematika tinggi mampu memahami informasi yang disediakan, kemudian membuat atau membangun soal pemecahan masalah dengan memanfaatkan semua informasi yang ada, menjadi jawaban dan melakukan perhitungan dengan tepat.

Pada saat proses menghitung jawaban, kedua subjek sama-sama memunculkan gagasan atau ide jawaban mengalikan pecahan $\frac{3}{4}$ dengan luas lingkaran agar menemukan jawaban yang sama dengan jawaban yang telah ditemukan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Wallas dalm tahap perbuatan atau kegiatan kreatif yaitu tahap persiapan yang meliputi mencari

¹²³*Ibid.*, hal. 14

jawaban, bertanya kepada orang dan sebagainya dan tahap pemahaman dimana saat timbul inspirasi atau gagasan baru.¹²⁴

Pada soal tes nomor 2 dengan diberikan perintah untuk membuat soal pemecahan masalah berdasarkan pengamatan benda-benda yang ada disekitar, siswa dengan kemampuan matematika tinggi berada pada kategori sangat kreatif yang memenuhi aspek indikator kreativitas yaitu kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan. Subjek AU01 dan TEK31 dapat mengkonstruksi dua soal pemecahan masalah beserta penyelesaiannya dengan lancar (fasih) dan benar Ide-ide pembuatan soal berasal dari soal yang dulu pernah mereka buat. Mereka memaparkan bahwa soal yang dibuat, di ingat-ingat dan dimodifikasi dengan angka-angka yang berbeda. Ketika wawancara dengan AU01 dan TEK31, memaparkan bahwa soal-soal pemecahan masalah yang dikonstruksi dari soal-soal yang pernah dikerjakan sebelumnya. Sedangkan penyelesaian dari soal tersebut didapatkan dari rumus-rumus di buku matematika. Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek AU01 dan TEK31 melakukan sebuah proses yang digunakan ketika mendatangkan atau memunculkan ide. Ide-ide tersebut dari pengalaman-pengalaman mereka yang belum mereka ungkapkan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Tatag bahwa kreativitas adalah sebuah proses pembuatan produk-produk dengan mentransformasi produk-produk yang sudah ada.¹²⁵

Dua soal pemecahan masalah yang dikonstruksi oleh AU01 dan TEK31 berbeda-beda dan mampu diselesaikan dengan dua cara yang berbeda-beda.

¹²⁴Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas...*, hal. 39

¹²⁵Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran ...*hal. 7

Berdasarkan indikator fleksibilitas dalam pengajuan masalah menurut Silver dalam Siswono, siswa dikatakan fleksibilitas dalam pengajuan masalah jika masalah yang diajukan memiliki cara penyelesaian yang berbeda-beda. Sehingga AU01 dan TEK31 memenuhi aspek fleksibilitas. Selain itu, subjek AU01 dan TEK31 juga mampu membuat soal pemecahan masalah yang berbeda pada tingkat siswa sepengetahuannya. Mereka mengajukan soal yang rumit beserta penyelesaian yang membutuhkan pemikiran mendalam. Berdasarkan indikator kreativitas yaitu kebaruan adalah kemampuan siswa mengajukan sesuatu masalah yang berbeda. Jadi AU01 dan TEK31 memenuhi aspek kebaruan.

Pada siswa yang sangat kreatif, mereka justru menyebutkan bahwa membuat soal itu tidaklah mudah karena mereka juga sekaligus harus memikirkan bagaimana penyelesaian yang berbeda-beda dari soal-soal yang mereka buat. Hal ini sesuai dengan teori dari Siswono yang menyebut bahwa siswa yang sangat kreatif cenderung mengatakan bahwa membuat soal lebih sulit daripada menjawab soal karena harus mempunyai cara untuk menyelesaikannya.¹²⁶

Subjek dengan kemampuan matematika tinggi yang berada pada tingkat kreatif cenderung mengatakan bahwa membuat soal itu lebih sulit, karena harus menyertakan jawabannya yang lebih dari satu cara. Sejalan dengan pendapat Siswono bahwa siswa pada tingkat sangat kreatif cenderung mengatakan bahwa membuat soal lebih sulit daripada menjawab soal, karena harus mempunyai cara untuk penyelesaiannya.¹²⁷

¹²⁶Ibid., hal. 32

¹²⁷Ibid., hal. 32

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maulinda fitria Septianingrum et.al yang hasilnya bahwa dua subjek dengan kemampuan matematika tinggi berada pada tingkat kemampuan berpikir kreatif 4 dan 2. Subjek pertama pada kategori TKBK 3 (sangat kreatif) karena memenuhi tiga indikator berpikir kreatif yaitu kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan, sedangkan subjek kedua pada kategori TKBK 2 (cukup kreatif) karena memenuhi dua indikator berpikir kreatif yaitu kefasihan dan fleksibilitas.¹²⁸

B. Kreativitas siswa dengan kemampuan matematika sedang dalam mengkonstruksi soal pemecahan masalah

Berdasarkan pemberian soal tes nomor 1 dengan disediakan sebuah informasi, siswa dengan kemampuan matematika sedang berada pada kategori cukup kreatif yang memenuhi aspek indikator kreativitas yakni fleksibilitas dan pada kategori kurang kreatif yang memenuhi aspek indikator kefasihan.

Subjek MAN18 dapat mengkonstruksi satu soal pemecahan masalah beserta penyelesaiannya dengan benar namun tidak lancar (fasih). Ide-ide pembuatan soal pemecahan masalah di dapatkan MAN18 dari informasi yang telah disediakan. Ketika wawancara dengan MAN18, subjek memaparkan bahwa soal-soal pemecahan masalah yang dikonstruksi dari informasi yang disediakan. Sedangkan penyelesaian dari soal tersebut MAN18 dapatkan dari rumus-rumus di

¹²⁸Maulinda Fitri Septianingrum dkk, *Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Mengajukan Masalah Matematika Berdasarkan Kemampuan Matematika Kelas XI MIA-G SMA Negeri 1 Probolinggo*. (Universitas Jember, Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Artikel Ilmiah Mahasiswa, 2015 Vol I, No. 1), hal. 4

buku matematika. Subjek juga memaparkan bahwa soal-soal yang dibuat sudah pernah dibuat oleh MAN18 sebelumnya, sehingga MAN18 menggabungkan informasi yang disediakan dengan konsep-konsep materi matematika sebelumnya dan pengalaman yang sudah ada dalam pikirannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock dalam Siswono bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja pada dasarnya baru dan sebelumnya belum dikenal pembuatnya.¹²⁹

Satu soal pemecahan masalah yang dikonstruksi oleh MAN18 mampu diselesaikan dengan dua cara yang berbeda-beda. Berdasarkan indikator fleksibilitas dalam pengajuan masalah menurut Silver dalam Siswono, siswa dikatakan fleksibilitas dalam pengajuan masalah jika masalah yang diajukan memiliki cara penyelesaian yang berbeda-beda. Sehingga MAN18 memenuhi aspek fleksibilitas.¹³⁰

Soal yang diajukan MAN18 tidak memenuhi aspek kebaruan, karena soal yang diajukan hanya satu soal dan soal tersebut tidak ada keunikan atau dikaitkan lagi dengan konsep lain atau dibuat berbeda dari siswa yang lainnya.

MAN18 melakukan proses berpikir kreatif untuk menghasilkan produk soal dari informasi di atasnya. MAN18 terlebih dahulu membuat gambar dari informasi yang dibaca. Setelah menggambar kolam ikan yang berbentuk lingkaran dan jalan setapak yang disekelilingnya melingkari kolam ikan selebar 5m tergambar di dalam persegi panjang, MAN18 berpikir dan merenung sejenak kalau jari-jari kolam ikan dijumlahkan dengan lebar jalan setapak yang

¹²⁹Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran ...*hal. 6

¹³⁰*Ibid.*, hal. 46

melingkarinya, maka akan menjadi jari-jari lingkaran besar. Proses berpikir ini merupakan salah satu tahap perbuatan atau kegiatan kreatif. Hal ini sejalan dengan salah satu tahap-tahap kreativitas menurut Wallas dimana salah satu tahap bernama tahap pematangan (*Incubation*). Pada tahap ini individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tsb, ia tidak akan memikirkan masalahnya secara sadar, tetapi “mengeramnya” dalam alam pra sadar. Tahap ini penting artinya dalam proses timbulnya inspirasi.¹³¹

Sedangkan subjek RKM27 dapat mengkonstruksi dua soal pemecahan masalah beserta penyelesaiannya dengan lancar (fasih) dan benar. Ide-ide pembuatan soal pemecahan masalah di dapatkan RKM27 dari informasi yang telah disediakan. Ketika wawancara dengan RKM27, subjek memaparkan bahwa soal-soal pemecahan masalah yang dikonstruksi dari informasi yang disediakan. Sedangkan penyelesaian dari soal tersebut RKM27 dapatkan dari rumus-rumus yang ada di buku. Subjek juga memaparkan bahwa soal-soal yang dibuat sudah pernah dibuat oleh RKM27 sebelumnya.

Dua soal pemecahan masalah yang dikonstruksi oleh RKM27 berbeda-beda, namun tidak mampu diselesaikan dengan dua cara yang berbeda-beda. Berdasarkan indikator fleksibilitas dalam pengajuan masalah menurut Silver dalam Siswono, siswa dikatakan fleksibilitas dalam pengajuan masalah jika masalah yang diajukan memiliki cara penyelesaian yang berbeda-beda. Sehingga RKM27 tidak memenuhi aspek fleksibilitas.

¹³¹Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas...*, hal. 39

Jika dilihat dari dua soal pemecahan masalah yang subjek RKM27 buat, tidak ada kebaruan atau keunikan dalam soal yang diajukan atau keunikan penyelesaian soal. Hal ini dikarenakan konsep yang digunakan pada soal pertama dan soal kedua yaitu sama-sama mencari sisa luas tanah yang akan ditanami rumput, hanya saja pada soal kedua ditambahi atribut biaya yang akan dikeluarkan untuk membeli rumput. Sehingga RKM27 tidak memenuhi kebaruan dalam mengkonstruksi soal pemecahan masalah.

Pada siswa yang cukup kreatif dan kurang kreatif, mereka justru menyebutkan bahwa membuat soal itu tidak mudah karena mereka juga sekaligus harus memikirkan penyelesaian. Hal ini sesuai dengan teori dari Siswono yang menyebut bahwa siswa yang cukup kreatif dan kurang kreatif cenderung mengatakan bahwa membuat soal lebih sulit daripada menjawab soal karena harus mempunyai cara untuk menyelesaikannya.¹³²

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maulinda fitria Septianingrum et.al yang hasilnya bahwa dua subjek dengan kemampuan matematika sedang berada pada tingkat kemampuan berpikir kreatif 1 (kurang kreatif) karena memenuhi satu indikator berpikir kreatif yaitu kefasihan.¹³³

Pada soal tes nomor 2 siswa diberikan perintah untuk mengkonstruksi soal pemecahan masalah berdasarkan pengamatan benda-benda yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Subjek MAN18 dan RKM27 sama-sama berada pada kategori penjenjangan kreativitas tingkat 3 (kreatif) yang memenuhi dua aspek

¹³²Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran ...* hal. 32

¹³³Maulinda Fitri Septianingrum dkk, *Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa....*, hal. 4

indikator kreativitas yaitu kefasihan dan fleksibilitas. Subjek MAN18 dan RKM27 sama-sama membuat soal pemecahan masalah lebih dari satu dan soal berbeda-beda dengan lancar (fasih). Ide-ide pengkonstruksian soal yang mereka tunjukkan berasal dari soal-soal yang berasal dari buku PR matematika atau latihan-latihan soal pemecahan masalah yang pernah peneliti berikan. Soal yang diajukan tanpa mereka modifikasi kembali. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mentransformasi produk-produk yang sudah ada dalam pikiran mereka dengan bantuan buku untuk membuat produk-produk tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Tatag bahwa kreativitas sebuah proses pembuatan produk-produk dengan mentransformasi produk-produk yang sudah ada.¹³⁴

Subjek MAN18 dan RKM27 memenuhi aspek fleksibilitas dengan mampu menunjukkan alternatif penyelesaian lain dari soal-soal pemecahan masalah yang telah mereka, mereka mampu menjelaskan dengan lancar penyelesaian yang mereka kerjakan. Sedangkan aspek kebaruan tidak dapat ditunjukkan oleh subjek RKM27 dan MAN18 karena dalam membuat soal pemecahan masalah menggunakan konsep yang sama dari dua soal yang dibuatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Guilford bahwa kreativitas adalah kemampuan berpikir *divergen* (menyebar, tidak searah, sebagai lawan dari *konvergen*, terpusat) untuk menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan yang sama besarnya.¹³⁵

¹³⁴*Ibid.*, hal 7

¹³⁵Ngainun Na'im, *Rekonstruksi Pendidikan...*, hal. 219

C. Kreativitas siswa dengan kemampuan matematika rendah dalam mengkonstruksi soal pemecahan masalah

Berdasarkan pemberian soal tes nomor 1 dengan disediakan sebuah informasi, siswa dengan kemampuan matematika rendah berada pada tingkat kemampuan berpikir kreatif 1, yaitu tidak kreatif karena tidak mampu menunjukkan ketiga aspek indikator kreativitas.

Subjek MDR19 dan MKA21 membuat satu soal yang bukan merupakan soal pemecahan masalah. Soal yang mereka buat adalah soal rutin yang penyelesaiannya dapat ditemukan dengan mudah.. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak memahami materi lingkaran yang pernah mereka terima walaupun mampu mengaplikasikannya dengan baik dan lancar saat membuat soal, namun saat wawancara tidak dapat menjelaskan hasil penyelesaiannya. Kedua subjek tidak memenuhi aspek fleksibilitas dan kebaruan, dikarenakan MAN19 dan MKA21 menyelesaikan soal dengan cara tunggal dan soal yang diajukan tidak baru atau tidak berbeda.

Pada siswa yang tidak kreatif, mereka menyebutkan bahwa membuat soal itu mudah karena mereka mengetahui bagaimana cara penyelesaiannya atau hasil mencontek temannya tanpa menggunakan otak mereka untuk berpikir. Hal ini sesuai dengan teori dari Siswono yang menyebut bahwa siswa yang kurang kreatif dan tidak kreatif cenderung mengatakan bahwa membuat soal itu mudah daripada menjawab soal karena penyelesaiannya sudah diketahui.¹³⁶

¹³⁶*Ibid.*, hal. 32

Pada soal tes nomor 2 dengan diberikan perintah untuk membuat soal pemecahan masalah. Siswa dengan kemampuan matematika rendah berada pada kategori cukup kreatif yang memenuhi satu aspek kreativitas, yakni kebaruan.

Subjek MDR19 dan MKA21 memenuhi aspek kebaruan dalam mengkonstruksi soal pemecahan masalah. Ide-ide yang didapatkan MDR19 dalam mengkonstruksi soal pemecahan masalah dari menyontek hasil teman, sedangkan MKA21 mendapatkan ide dari pemikirannya sendiri. Mereka mampu membuat soal pemecahan masalah yang berbeda dan unik. Keunikan soal tersebut karena mereka menggunakan konsep-konsep yang berbeda.

Proses kreatif yang dilakukan MDR19 dan MKA21 yaitu dengan mempersiapkan diri membuat soal pemecahan masalah, walaupun dengan mencari jawaban dari temannya. Mereka juga melakukan proses memunculkan inspirasi dalam pembuatan soal pemecahan masalah yang beda dari teman yang lain.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu, bahwa menurut Endah Wulantina dkk dalam penelitiannya bahwa siswa dengan kemampuan matematika rendah masih kurang pada proses berpikir kreatifnya dalam pemecahan masalah di setiap tahapnya.¹³⁷

¹³⁷Endah Wulandari dkk, *Proses Berpikir Kreatif Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Kemampuan Matematika pada Siswa Kelas X MIA SMAN 6 Surakarta*, (e-Journal, Prodi Magister Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta, Vol. III, No. 4, 2015), hal. 673